

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENERAPAN *STORY TELLING* BERBASIS BUKU CERITA
DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
PEMAHAMAN SISWA TUNARUNGU**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

Bagus Delta Prastya

NIM: 15010044083

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

Penerapan *Story Telling* Berbasis Buku Cerita Digital Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu

Bagus Delta Prastya dan Wagino

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

bagusprastya@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Hambatan pendengaran mengakibatkan anak tunarungu kesulitan dalam membaca pemahaman. Sehingga anak tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode *Story Telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu. Buku cerita digital digunakan untuk media mempermudah dalam memahami pembelajaran, dikarenakan dalam penelitian anak tunarungu yang mempunyai karakteristik visual yang tinggi dan masih memiliki sisa pendengaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental*, dan rancangan penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini 8 siswa tunarungu kelas V di SLB-B Pertiwi Mojokerto. Teknik pengumpulan data berupa tes, dan teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan rumus uji *Wilcoxon matched pairs test*.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu, ada pengaruh metode *story telling* berbasis buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu. Diperoleh data dari tes awal/*pre-test* menunjukkan rata-rata nilai 48, kemudian sesudah diberikan perlakuan tes akhir/*post-test* menunjukkan rata-rata nilai 71. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan. Dapat disimpulkan penggunaan metode *story telling* dalam pembelajaran berbahasa memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu.

Kata kunci : *Story Telling*, Buku cerita digital, Membaca pemahaman, Siswa Tunarungu.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan utama dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Melalui bahasa manusia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Kegiatan berbahasa tidak bisa lepas dari kehidupan setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara bahasa ekspresif maupun secara bahasa reseptif oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa dan perlu adanya keterampilan dalam berbahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Pembelajaran bahasa diharapkan bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk membina diri, budaya dan lingkungannya. Dalam situasi pembelajaran sekolah, bahasa digunakan para peserta didik tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa saja melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan

yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dengan lisan maupun tulis. Dengan adanya pembelajaran bahasa peserta didik mampu mencapai keberhasilan di semua aspek akademik.

Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen yaitu (1) keterampilan dalam menyimak / mendengarkan (2) keterampilan berbicara (3) keterampilan dalam membaca (4) keterampilan dalam menulis (Tarigan 2008 : 1). Membaca merupakan keterampilan yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini keterampilan membaca pada anak tunarungu merupakan aspek bahasa yang perlu dikembangkan untuk memperoleh informasi dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

Adanya kemampuan untuk mendengar bahasa menjadi mudah dipelajari. Namun hal

tersebut tidak terjadi pada peserta didik tunarungu, dikarenakan terjadinya kerusakan pada organ pendengaran baik ringan, sedang, maupun berat. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupan yang kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat yang penting dalam berkomunikasi.

Ketidakkampuan dalam memproses meniru suara pada peserta didik tunarungu karena adanya hambatan pendengaran yang mengakibatkan perkembangan bicara dan bahasa tidak bekerja dengan baik, sehingga memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguan (Soemantri 2006 : 95-96).

Keterbatasan dalam mendengar yang dimiliki individu tunarungu mengakibatkan kemampuan membaca pemahaman mereka berada di bawah rata-rata anak normal. Hal tersebut dijelaskan juga oleh (Wauters, Loes dkk, 2006 : 1) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak tunarungu jauh berbeda dengan anak normal seusianya. Berdasarkan penelitian tersebut menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai oleh peserta didik tunarungu. Hal ini didukung dengan penelitian diantara anak mendengar dan anak tunarungu dengan jenjang kelas yang sama, ketrampilan membaca anak tunarungu tertinggal 4 tahun dari anak mendengar sesusianya (Rezari, et al 2016 : 89).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pendengaran dan keterampilan membaca saling berkaitan. Individu tunarungu memiliki perbendaharaan kata kosa kata yang sedikit, sulit memahami kata-kata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, akibatnya mereka kesulitan dalam mengekspresikan bahasa secara lisan maupun tertulis dengan baik dan benar.

Oleh sebab itu pemberian pembelajaran membaca pemahaman perlu diberikan suatu strategi atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Strategi pembelajaran yang cocok untuk peserta didik tunarungu adalah pembelajaran yang mengoptimalkan pada indra penglihatan atau

visual. Untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita narasi perlu memvisualkan cerita, agar anak tunarungu memahami isi cerita. Dari penjelasan diatas kemampuan berbahasa peserta didik tunarungu dapat ditingkatkan salah satunya dengan metode pembelajaran *story telling* (kegiatan bercerita) yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca anak tunarungu.

Story telling merupakan strategi dengan bentuk mendongeng, yang menceritakan suatu kisah, adegan, kejadian, dan juga dialog. Bercerita juga merupakan teknik yang bermanfaat untuk melatih kemampuan menyimak cerita secara menyenangkan yang akan memudahkan anak untuk memahami isi teks yang dibacanya. Kegiatan bercerita diharapkan agar anak dapat memahami pokok pikiran yang ada dalam teks cerita membantu siswa memahami unsur - unsur cerita dengan mengidentifikasi karakter, alur, latar, dan makna dari cerita yang telah dibaca. Selain itu kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai diri mereka sendiri dan mengembangkan wawasan kungkunya.

Kurniawan menyatakan bahwa (2016 : 35) faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan bahasa (membaca dan menulis) serta kecerdasan dan kreatifitas anak adalah dengan melalui bercerita secara menyenangkan dan intensivitas yang tinggi. Sejalan dengan hal ini peserta didik tunarungu memiliki kemampuan intelegensi yang sama dengan peserta didik yang memiliki pendengaran normal, maka kemampuan bahasanya dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita.

Kegiatan *Story telling* ini di desain secara interaktif dan inovatif dengan mengikuti perkembangan teknologi di era yang modern agar dapat menambah daya ketertarikan anak untuk belajar serta memanfaatkan teknologi yang telah ada. Penggunaan teknologi digital sebagai media yang memvisualkan cerita, sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu untuk membantu memperoleh informasi. Oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan media video digital interaktif yang diterapkan sebagai aplikasi dan diperlihatkan secara langsung pada peserta didik tunarungu.

Media buku cerita digital interaktif ditunjukkan secara langsung kepada peserta didik tunarungu agar mereka lebih mudah memahami isi dari sebuah cerita. Sehingga kegiatan story telling berbasis video digital ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya pada kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan pengamatan mengenai aktifitas belajar peserta didik tunarungu di SLB-B Pertiwi di kelas V, diperoleh hasil pengamatan bahwa siswa kelas V dapat membaca dengan baik, namun sebagian besar belum memahami isi dari bacaan yang dimaksud. Kegiatan bercerita pada pembelajaran juga sangat jarang dilakukan dikarenakan ketersediaan media dan minat baca peserta didik tunarungu yang kurang. Selain itu dilakukan pula observasi pada perpustakaan sekolah yang didalamnya banyak menyediakan buku cerita namun buku cerita yang berjenis fiksi. Buku fiksi yang berarti adalah sebuah kisah yang tidak nyata dan cenderung memiliki sifat pemikiran yang abstrak. Sehingga peserta didik tunarungu mengalami kesulitan mengenai hal yang bersifat abstrak. Sejalan dengan latar belakang masalah ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Kegiatan Story Telling Berbasis Buku Cerita Digital Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Di SLB-B Pertiwi".

Hal ini didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aristizabal, L dkk (2018) yang melakukan penelitian "Digital Transformation to Support Literacy Teaching to Deaf Children: From Storytelling to Digital Interactive Storytelling", dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan metode *story telling* berbasis digital terhadap kemampuan literasi anak tunarungu.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas V di SLB-B Pertiwi Mojokerto.

METODE

A. Pendekatan Penelitian, Jenis dan Rancangan penelitian

Dalam Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre eksperimental*. Jenis ini digunakan karena dalam penelitian terdapat variable dependen (Sugiyono, 2015: 109). Jadi hasil eksperimen yang merupakan variable dependen.

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-eksperimendengan* jenis *one-group pretest-posttest design* karena tidak adanya variabel kontrol dan subjek tidak diambil secara acak selain itu subjek diberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* kemudian baru dilakukan *post-test*.

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

O_1 = Pre Test / Observasi awal

X = Treatment / Perlakuan

O_2 = Post test / Observasi akhir

Penjelasan:

O_1 (*Pre-test / Observasi Awal*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal membaca pemahaman siswa tunarungu. Dengan materi tentang cerita aktivitas atau kejadian sehari - hari satu kali dengan cara memberikan test tulis padasiswa tunarungu yang berjumlah 8 orang dan dilaksanakan selama 30 menit. *Pre-test* dilaksanakan 1 kali pertemuan pada tanggal 8 Agustus 2019

X (*treatment*) atau disebut juga sebagai perlakuan. diberikan dengan menerapkan kegiatan *story telling* (bercerita) yang diberikan sebanyak 6 kali pertemuan. Perlakuan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman

dengan materi tentang cerita kejadian sehari - hari pada siswa tunarungu kelas V SLB-B Pertiwi. Subjek diberikan *treatment* sebanyak 6 kali pertemuan dengan waktu 2x30 menit, *treatment* dilaksanakan pada tanggal 17 J2018 sampai dengan 12 Agustus 2019.

O₂ (Post-test) dilakukan sesudah diberikan perlakuan atau pada akhir pertemuan (pertemuan ke sebelas). Dilakukan satu kali, untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu dengan materi tentang cerita aktivitas sehari hari. *Post-test* yang diberikan yaitu berupa tes tulis, yang dilaksanakan selama 30 menit. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan statistik non parametrik.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Pertiwi kota Mojokerto.

E. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa tunarungu kelas V di SLB-B Pertiwi Mojokerto yang berjumlah 8 (delapan) anak, dengan ciri-ciri memiliki hambatan pendengaran namun masih memiliki sisa pendengaran, dan kemampuan membaca pemahaman yang belum maksimal. Berikut daftar nama subyek dalam penelitian ini

Tabel. 1. Subjek Penelitian

Nama	Kelas	Jenis Kelamin
CL	V	Perempuan
FZ	V	Laki-laki
GR	V	Laki-laki
AF	V	Laki-laki
DW	V	Perempuan
AR	V	Perempuan
ID	V	Laki-laki
DN	V	Perempuan

F. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan

yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 3). Pada penelitian ini digunakan 2 macam variabel, yaitu :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2011 : 4). Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu kegiatan story telling/ bercerita yang akan memberikan pengaruh dan menjadi penyebab timbulnya variabel terikat.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011 : 4). Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu kemampuan membaca pemahaman, karena kemampuan membaca pemahaman yang akan diberi pengaruh dan menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Story Telling

Story Telling atau bercerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah guna membantu siswa tunarungu memahami isi dari teks kegiatan menyimak cerita bergambar yang disampaikan oleh pencerita. Materi cerita berupa kegiatan atau kejadian sehari hari yang biasa dialami oleh siswa dan orang-orang disekitarnya.

Kegiatan *Story Telling* ini memiliki langkah ~ langkah sebagai berikut:

1) Tahap pembuka

- Melakukan pengkondisian pada siswa.
- Memberikan apersepsi kepada siswa berkaitan dengan materi penelitian.
- Menanyakan kegiatan siswa dan meminta siswa menuliskan kegiatan mereka.

2) Tahap bercerita

- a) Pendongeng dalam penelitian ini berperan sebagai guru, menyampaikan cerita dengan menunjukkan buku cerita digital pada siswa tunarungu yang disertai gestur, mimik, juga ekspresi yang menarik.
 - b) Guru menyediakan kartu gambar cerita dan kartu kalimat, siswa diminta memasang kalimat sesuai dengan kartu gambar.
 - c) Guru menunjukkan cerita bergambar lagi dari buku cerita digital, siswa diminta menuliskan kalimat ilustrasi cerita pada Lembar Kerja Kreatif.
 - d) Guru menyediakan kembali kartu gambar Cerita. Guru meminta siswa menghubungkan gambar dengan kalimat ilustrasi yang telah mereka tulis.
 - e) Guru meminta siswa bergantian menceritakan kembali isi cerita dengan dibantu menggunakan buku cerita digital.
- 3) Tahap penutup
- a) Guru memberikan reward kepada siswa karena telah mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Guru melakukan ulasan terhadap cerita dan meluruskan apabila terjadi kesalahan pemahaman pengertian siswa.
 - c) Guru juga memberikan pesan dan nasihat sesuai isi cerita.
- 4) Penilaian Terhadap Anak
- Melakukan penilaian terhadap hasil pemahaman anak - anak berdasarkan cerita yang sudah disampaikan melalui kegiatan menceritakan kembali dan soal tes yang sesuai dengan materi cerita.
- b. Buku Cerita Digital
- Alat bantu / media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku cerita digital bergambar yang

berupa kumpulan dokumentasi kegiatan sehari-hari yang diberi kalimat ilustrasi, kemudian disusun menjadi sebuah buku digital yang dapat dioperasikan menggunakan perangkat mobile.

c. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan dalam memahami isi bacaan yang ditunjukkan dengan teks bacaan. Kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini terdiri dari beberapa indikator yang menceritakan kembali isi bacaan, kemudian menuliskan isi bacaan, kemudian menjawab sesuai dengan isi bacaan.

Pada penelitian ini adalah kemampuan anak dalam memahami isi teks cerita tentang kegiatan sehari-hari kalimat sederhana tentang kegiatan sehari. Kegiatan membaca ini dihubungkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas V SLB-B Pertiwi.

d. Siswa Tunarungu

Pada penelitian ini siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa tunarungu kelas V SLB-B Pertiwi tahun ajaran 2018/ 2019 berjumlah 8 orang, yang memiliki kesulitan dalam memahami teks cerita.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan Metode Tes. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu *pre test* dan *post test*. Pre-tets diberikan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelum digunakannya kegiatan bercerita. Sedangkan post test diberikan untuk mengetahui

keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa mereka sendiri sesudah digunakannya kegiatan bercerita dalam pembelajaran di kelas. Bentuk soal pada *pre test* dan *post test* sama yaitu berupa tes tulis. Materi yang digunakan yaitu cerita kejadian sehari - hari.

H. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan metode *Story Telling*
2. Lembar tes awal/*Pre Test* dan lembar tes akhir/*Post Test*.
3. Buku cerita digital, berisi materi cerita.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikutini :

1. Uji Coba Instrumen

Sebelum soal tes digunakan mengukur peserta didik pada kelas sampel, soal tes terlebih ddhulu diujicobakan. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya beda pada butir soal. Dari hasil uji coba tersebut, maka dipilih soal yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tunarungu pada materi cerita kejadian sehari - hari.

2. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkattingkat kevalidan atdu kesahihan suatu instrumen. Sebuah tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dapat digunakan rumus : *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2011 : 136)

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

Z : Hasil nilai pengujian statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*

T : Jumlah jenjang yang kecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata)

$$\frac{n+(n+1)}{4}$$

σ_T : Simpangan baku (standar deviasi)

$$\sqrt{\frac{n(n+1)2n+1}{24}}$$

Langkah-Langkah Analisis Data

Langkah-langkah dalam mengerjakan analisis data dengan *Wilcoxon Match Pairs Test* dimana $n=8$ dan taraf kesalahan 5% adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan hasil data pre test dan post test
2. Membuat table perubahan dengan mencari nilai beda dari sampel, kemudian menghitung nilai jenjang dari masing-masing sampel untuk mendapatkan tanda positif (+) dan tanda negatif (-).

Rumus nilai beda adalah sebagai berikut:

$$= X_{B2} - X_{B1}$$

3. Memasukkan dan mengolah data pre test - post test ke dalam tabel kerja perubahan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan mencari mean (rata-rata), selanjutnya mencari standar deviasi.

Rumus rata-rata (mean) :

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

Rumus standar deviasi

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)2n+1}{24}}$$

n : jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh

tanda

(+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

4. Mencari nilai Z_{hitung}
5. Membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel}
6. Pengujian hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian pengaruh *Story Telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas V yang telah dilaksanakan di SLB-B Pertiwi Mojokerto. Penyajian data diperoleh dari hasil *pre-test*, perlakuan, dan *post-test* mengenai kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu yang menggunakan materi tentang kejadian sehari - hari . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *story telling* dengan buku cerita digital mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu. Hal ini terlihat bahwa kemempuan membaca pemahaman anak jauh lebih baik setelah penggunaan *story telling* dengan buku cerita digital. Berikut merupakan hasil tes pada tiap tahap pelaksanaan yang telah dilakukan pada penelitian.

a. Data Hasil Pre-test.

Penilaian *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Tes awal diberikan 1 kali untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman anak pada materi kejadian sehari-hari. Adapun hasil *pre-test* yang telah diolah disajikan pada table berikut.

Tabel. 2.: Data hasil *Pre-test* Data hasil *pre-test* kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu

Nama Siswa	Memahami arti kata sesuai penggunaan dalam bacaan				Mengenal pokok - pokok pikiran dalam bacaan			Mengjawab pertanyaan yang jawaban terdapat dalam bacaan			Menjelaskan isi bacaan/ menceritakan kembali isi bacaan		Jumlah	Rata - Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
CL	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	16	44
FZ	2	3	1	1	3	1	1	3	3	2	1	2	23	63
GR	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	16	44
AF	1	1	1	1	2	1	1	3	3	1	1	1	17	47
DW	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	34
AR	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	16	44
ID	2	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	1	20	56
DN	3	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	1	19	53
Nilai Rata - Rata														48

Keterangan :

Nilai : $\frac{\text{Jumlah Nilai yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$

$$CL = \frac{16}{36} \times 100 = 44$$

$$FZ = \frac{23}{36} \times 100 = 63$$

$$GR = \frac{16}{36} \times 100 = 44$$

$$AF = \frac{17}{36} \times 100 = 47$$

$$DW = \frac{14}{36} \times 100 = 34$$

$$AR = \frac{16}{36} \times 100 = 44$$

$$ID = \frac{20}{36} \times 100 = 56$$

$$DN = \frac{19}{36} \times 100 = 53$$

Rata - rata nilai :

$$= \frac{\text{Nilai (CL + FZ + GR + AF + DW + AR + ID + DN)}}{8}$$

$$= \frac{44 + 63 + 44 + 47 + 34 + 44 + 56 + 53}{8}$$

$$= \frac{385}{8}$$

$$= 48$$

Hasil jumlah nilai *pre-test* siswa dilakukan penjumlahan untuk

mendapatkan nilai total skor. Nilai siswa didapat dari hasil perhitungan dari total skor tertinggi adalah 3 dan diperoleh jumlah skor maksimal soal yaitu 36. Dilakukan pembulatan decimal keatas apabila lebih dari 0,5 dan dilakukan pembulatan kebawah apabila kurang dari 0,5. Berdasarkan penyajian data tes awal/*pre-test* yang telah tertera pada tabel .2. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan yaitu 48 dari hasil rata-rata keseluruhan nilai siswa. Dalam hasil tersebut yang memperoleh nilai tertinggi adalah FZ, nilai 63 dan yang mendapatkan nilai terendah adalah DW dengan nilai 34, serta yang memiliki kemampuan yang sama pada saat diberikan *pre-test* dengan mendapatkan nilai 44 adalah CL, GR, dan AR.

Kategori penilaian tersebut menentukan kemampuan berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis menggunakan uji wilcoxon dan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2009:245), tentang skala adalah sebagai berikut nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dalam nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu adalah 48 yang termasuk dalam kategori kurang, sehingga dikatakan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang kurang.

b. Data Hasil Tes Akhir/*Post-test*.

Penilaian tes akhir/*Post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 6 kali perlakuan. Tes akhir/*post-test* diberikan 1 kali untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu. Data penilaian *Post test* dari 8 subjek siswa tunarungu disajikan sebagai berikut.

Tabel. 3. : Data hasil *Post-test* Data hasil *post-test* kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu

Nama Siswa	Memahami arti kata sesuai penggunaan dalam bacaan				Mengenal polok - polok pukan dalam bacaan			Menjawab pertanyaan yang jwabn terdapat dalam bacaan			Menjalin an lu bacaan/ mencerita kan kembali m bacaan		Skor	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Luas	IL1		
CL	3	1	0	1	3	3	3	3	3	3	1	2	26	72
FZ	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	2	2	29	81
GR	3	1	1	1	3	3	3	3	2	2	1	2	26	72
AF	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	24	67
DW	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	27	75
AR	1	1	1	1	3	3	3	2	3	2	1	1	23	63
ID	2	2	1	1	1	1	1	3	3	3	2	2	22	61
DN	3	1	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	27	75
Nilai Rata - Rata														71

Keterangan :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$CL = \frac{26}{36} \times 100 = 72$$

$$FZ = \frac{29}{36} \times 100 = 81$$

$$GR = \frac{26}{36} \times 100 = 72$$

$$AF = \frac{24}{36} \times 100 = 67$$

$$DW = \frac{27}{36} \times 100 = 75$$

$$AR = \frac{23}{36} \times 100 = 63$$

$$ID = \frac{22}{36} \times 100 = 61$$

$$DN = \frac{27}{36} \times 100 = 75$$

Rata - rata nilai :

$$= \frac{\text{Nilai (CL + FZ + GR + AF + DW + AR + ID + DN)}}{8}$$

$$= \frac{72 + 81 + 72 + 67 + 75 + 63 + 61 + 75}{8}$$

$$= \frac{566}{8}$$

$$= 78$$

Dari hasil jumlah nilai *post-test* siswa pada masing-masing aspek penguasaan dilakukan penjumlahan untuk mendapatkan nilai total skor. Nilai siswa didapat dari hasil perhitungan dari total skor yang diperoleh dibagi dengan

jumlah skor maksimal soal dan dikali 100. Dilakukan pembulatan decimal keatas apabila lebih dari 0,5 dan dilakukan pembulatan decimal kebawah apabila kurang dari 0,5. Berdasarkan hasil tes akhir/*post-test* pada tabel.2. terlihat adanya peningkatan pemerolehan nilai penguasaan kosakata siswa yang signifikan dari rata-rata 48 naik menjadi 71. Pada tes akhir/*post-test* yang mendapat nilai tertinggi adalah FZ dengan nilai 81 sedangkan yang mendapat nilai terendah adalah ID dengan nilai 61

Kategori penilaian tersebut menentukan kemampuan berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis menggunakan uji *wilcoxon* dan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2009:245) tentang skala adalah sebagai berikut nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dalam nilai rata-rata *post-test* menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu mengalami peningkatan dengan nilai 71, dalam skala termasuk kategori baik.

Sehingga dapat dilihat dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu dari kategori kurang meningkat kedalam kategori baik setelah dilakukan perlakuan *story telling* dengan buku cerita digital.

c. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan hasil *post-test*

Rekapitulasi hasil penilaian dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan tingkat penguasaan kosakata siswa tunarungu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh *story telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu.

Berdasarkan hasil tes, maka diperoleh hasil rekapitulasi tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu sebagai berikut.

Tabel. 4.: Data rekapitulasi hasil *Pre-Test* dan *Post-test* Kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu

No.	Nama	Nilai		Beda
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1.	CL	44	72	28
2.	FZ	63	81	18
3.	GR	44	72	28
4.	AF	47	67	20
5.	DW	39	75	36
6.	AR	44	63	19
7.	ID	56	61	5
8.	DN	53	75	22
Rata-rata		48	71	22

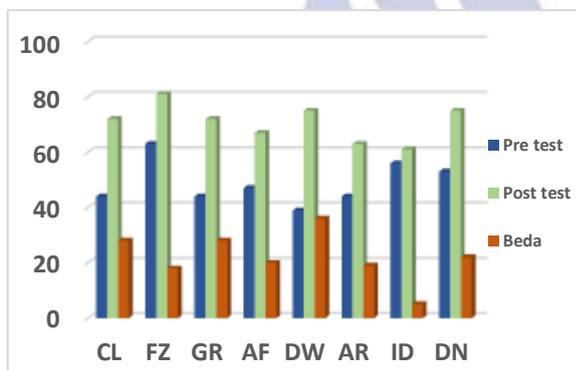
Berdasarkan Tabel .4. menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap nilai tes kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil rata-rata nilai tes awal/*pre-test* adalah 48 dan setelah diberikan perlakuan sebanyak 6 kali hasil rata-rata nilai tes akhir menjadi 71 meningkat dengan beda sebesar 22.

Dalam tes awal/*pre-test* siswa FZ medapat nilai tertinggi yakni 63 dan setelah diberikan perlakuan pada saat tes akhir/*post-test* mendapat nilai 81. Sementara DW yang mendapat nilai terendah pada tes awal/*pre-test* yakni 39 dan setelah diberikan perlakuan pada tes akhir/*post-test* mendapat nilai 75. Sedangkan CL, GR dan AR yang memiliki nilai yang sama pada saat tes awal *pre-test* yakni 44 setelah diberikan perlakuan dan pada tes akhir/*post-test* CL mendapat nilai 72, GR mendapat nilai 72 dan AR mendapat nilai yakni 63. Sementara AF yang pada tes awal/*pre-test* mendapat nilai 47 setelah diberikan perlakuan dan pada tes akhir/*post-test* mendapatkan nilai 67. Sedangkan DN pada tes awal mendapat nilai yakni 53 kemudian setelah

diberikan perlakuan dan dalam tes akhir/*post-test* mendapat nilai 75. Nilai yang di peroleh oleh ID juga mengalami peningkatan yakni dari 56 menjadi 61.

Besarnya peningkatan masing-masing anak dapat terlihat pada grafik.1. pada grafik tersebut nampak adanya perbedaan tiap masing - masing anak antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Grafik.1. menunjukkan peningkatan yang signifikan terlihat pada nilai tertinggi didapat oleh BH dengan nilai 76.6 dan nilai terendah didapat oleh BG, RN, dan DV dengan nilai 63.3. Besar peningkatan nilai tes kemampuan membaca pemahaman anak tunagrhaita dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik .1. : Hasil Rekapitulasi Nilai *pre-test* dan *post-test* Kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu



1. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yakni “ada pengaruh *story telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu”. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon*.

Berikut adalah tahapan dalam analisis data:

- a. Membuat tabel perubahan dengan mencari nilai beda dari masing-masing sampel dengan rumus nilai tes akhir/ *post-test* (O2) - tes awal/ *pre-test* (O1) kemudian menghitung nilai T

(jumlah jenjang) dari masing-masing sampel untuk mendapatkan nilai positif (+) dan negatif (-).

Tabel. 5. : Tabel penolong uji Wilcoxon hasil *Pre-test* dan *Post-test* kemampuan membaca pemahaman anak

No	Nama	Nilai		Beda (O1-O2)	Tanda Jenjang		
		<i>Pre-test</i> O1	<i>Post-test</i> O2		Jenjang	+	-
1.	CL	44	72	28	6,5	6,5	0
2.	FZ	63	81	18	2	2	0
3.	GR	44	72	28	6,5	6,5	0
4.	AF	47	67	20	4	4	0
5.	DW	39	75	36	8	8	0
6.	AR	44	63	19	3	3	0
7.	ID	56	61	5	1	1	0
8.	DN	53	75	22	5	5	0
Jumlah						36	0

tunarungu

Data-data hasil penelitian berupa tes awal/*pre-test* dan tes akhir/*post-test* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data ke dalam data yang lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Wilcoxon* (Sugiyono, 2013:136), dengan perhitungan sebagai berikut.

Rumus :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik uji peringkat

bertanda

T : Jumlah tanda terkecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel

b. Perolehan data diolah sebagai berikut:

Diketahui: n = 8, maka

$$= \frac{n(n+1)}{4}$$

μ_T : Mean (nilai rata-rata)

$$= \frac{8(8+1)}{4}$$

$$= \frac{8 \cdot 9}{4}$$

$$= 18 = \frac{72}{4}$$

σ_T : Simpangan baku

$$= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{8(8+1)(2 \cdot 8 + 1)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{8 \cdot 9 \cdot 17}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{72 \cdot 17}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{1224}{24}}$$

$$= \sqrt{51}$$

$$= 7,14$$

Dengan demikian jika dimasukkan kedalam rumus maka didapat hasil sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$= \frac{T - n(n+1)}{4}$$

$$= \frac{0 - 18}{7,14}$$

$$= \frac{0 - 18}{7,14}$$

$$= -2,521$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan nilai krisis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi α 5%=1,96 adalah:

Ha diterima apabila Zhitung > Ztabel

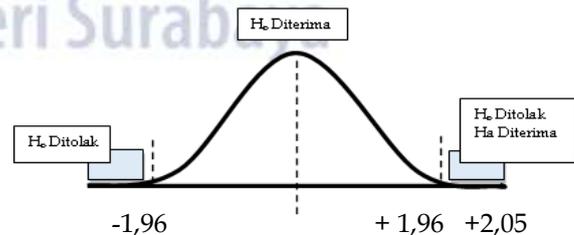
1,96,

Ho diterima jika Zhitung < Ztabel 1,96.

2. Intepretasi Hasil Analisis Data.

Hasil analisis data di atas menunjukkan Zh = 2,52 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar dari nilai Z tabel dengan nilai krisis 5% (untuk pengujian dua sisi) =1,96 suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,52 lebih besar dari pada nilai krisis Z tabel 5% yaitu 1,96 (Zh > Zt) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti "penggunaan *story telling* dengan buku cerita digital berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu".

Berikut gambar perbandingan kurva pengujian hipotesis dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Gambar.1. : Kurva Pengujian Hipotesis

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu mengalami peningkatan melalui

penggunaan *story telling* dengan buku cerita digital. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran yang diberikan menggunakan media visual multimedia interaktif. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon match* pada nilai krisis Z tabel 5%, berarti tingkat kepercayaan hasil analisis data sebesar 95%. Hal ini berarti ada pengaruh *story telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pada penelitian ini menunjang teori Edgar Dale yang dikenal Denman kerucut pengalaman atau *the cone of experience* bahwa tingkatan tertinggi adalah pengalaman konkret dan tingkat terendah adalah pengalaman abstrak. (Suprihatiningrum, 2016). Edgar dale memaparkan hasil temuan penelitiannya yang berupa persentase ingatan terhadap pembelajaran yang dilakukan yaitu, melalui ceramah kemampuan mengingat anak sebesar 20%, melalui tertulis (membaca) kemampuan mengingat anak sebesar 72% melalui visual dan verbal (pengajaran melalui ilustrasi) diperoleh persentase mengingat anak sebesar 80%, serta melalui *participatory* (bermain peran, studio kasus, praktek) sebesar 90% (Warsono dan Hariyanto, 2012). Dalam penelitian ini aktivitas pembelajaran yang dilakukan anal berbentuk visual dan verbal (belajar menggunakan ilustrasi gambar yaitu memprediksi petunjuk judul, memprediksi petunjuk gambar, membaca bacaan, menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan, mengulang kembali dari langkah awal. Sejalan dengan hal itu anak tunarungu lebih mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan media visual pembelajaran (ormel, et al, 2010). Maka dari itu pada penelitian ini yang menggunakan media visual berbentuk ilustrasi gambar dalam pembelajaran memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan teori Bruner bahwa anak harus berperan secara aktif saat belajar di kelas. Siswa mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan dan tingkat berfikir anak (Suyono dan Hariyanto, 2015). Pada metode *story telling* guru dan anak berperan aktif dalam pembelajaran dan menemukan hal baru

pada proses pembelajaran. Metode *story telling* pada penelitian ini merupakan metode yang memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks cerita dan siswa akan memprediksi apa yang terjadi dalam teks dan membuktikannya setelah ia membaca.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita yang dibuat digital tentang kejadian sehari-hari dengan gambar dan ilustrasi dari model orang asli, untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Adanya media tersebut anak dapat memprediksi petunjuk judul, dan petunjuk gambar yang telah disediakan. Ketika anak memahami konsep yang diajarkan pada penelitian ini, maka anak dengan mudah membaca dan memahami isi teks bacaan yang diajarkan pada penelitian ini, maka anak dengan mudah membaca dan memahami isi teks cerita.

Kelebihan yang ditunjukkan oleh buku cerita digital ini menunjukkan bahwa media tersebut cocok untuk anak tunarungu karena bersifat-visual sesuai dengan pendapat Azwandi (2007:172) media audio-visual mampu memberikan rangsangan visual dan suara secara bersamaan yang akan membantu membentuk pemahaman yang akurat bagi anak. Hal ini pula didukung oleh teori Arsyad (2011:17) yang mengatakan bahwa gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Gambar juga dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Serta teori menurut Sudjana (2010:12) yang menyatakan bahwa kelebihan gambar adalah Perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya dan gambar juga mengaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif.

Adanya faktor pengulangan dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Pada hukum latihan teori Thorndike semakin sering dilakukan pengulangan maka tingkah laku yang diulang/dilatih/digunakan maka asosiasi tersebut akan kuat (Suprihatiningrum, 2016). Pada penelitian ini pembelajaran

menggunakan metode *story telling* dilakukan pengulangan sebanyak 2 kali pada setiap materi cerita. Pembelajaran dengan pengulangan ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang memerlukan pengulangan untuk mengubah memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang, pengulangan dilakukan agar anak lebih paham akan konsep Bahasa Indonesia yang diajarkan sehingga dapat memahami isi teks cerita dengan baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aristizabal, dkk, et al (2018) dari University of Colombia dengan judul “*Digital Transformation to Support Literacy Teaching to Deaf Children: From Storytelling to Digital Interactive Storytelling*” (Perubahan digital untuk membantu literasi pengajaran kepada anak-anak tunarungu dari bercerita ke bercerita secara digital yang interaktif). Penelitian terhadap anak – anak tunarungu dengan menggunakan kegiatan bercerita secara digital berdasarkan kemampuan literasinya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan mengubah kegiatan bercerita secara digital dapat membantu pembelajaran literasi bagi anak, dan terbukti dapat membantu secara efektif dalam kegiatan pembelajaran anak.

Implikasi hasil penelitian penggunaan *story telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita, penggunaan *story telling* dapat memberikan perubahan positif terhadap kemampuan membaca pemahaman yang terdapat pada materi kata yang diberikan, siswa dapat mengetahui bagaimana cara belajar dan berinteraktif dengan media digital sehingga anak dapat mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada perbedaan terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu di SLB-B Pertiwi Mojokerto, sebelum dan sesudah penggunaan *story telling* dengan buku cerita digital. Hal ini karena dengan kegiatan *story telling* ini siswa tunarungu dapat belajar dengan mudah serta memahami dan merasa senang dalam pelaksanaan pembelajaran.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis uji wilcoxon tentang penggunaan *story telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas V di SLB-B Pertiwi Mojokerto, diketahui sebagai berikut:

Z hitung 2,521 lebih besar dari nilai Z tabel dengan nilai kritis 5% (uji dua sisi) = 1,96 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan *story telling* dengan buku cerita digital terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas V di SLB-B Pertiwi Mojokerto.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat membantu untuk mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu, antara lain :

a. Bagi Sekolah

Pertimbangan dalam memberikan sarana untuk dapat menggunakan multimedia / media digital dalam pembelajaran agar memberikan kesan belajar menyenangkan, sehingga siswa tidak cepat jenuh.

b. Bagi Guru.

Penggunaan media yang kurang inovasi dan belum menarik, maka *story telling* dengan dengan buku cerita digital dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dalam proses belajar agar meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan visual anak menjadi lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Karena terbatasnya materi yang dipilih dan digunakan, maka perlu penambahan materi yang lebih luas dari materi yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Radika Aditama.
- Ahuja, Pramila dan Ahuja, G.C. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Terj. Martiani, Tina. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Anitya, Falachaini. 2018. Pengaruh Kegiatan Story Telling Berbasis Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunarungu Kelas Rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: PLB FIP UNESA.
- Carol, L. (2011) Digital Storytelling as an Educational Tool. *Indiana Libraries*, Vol. 30, Number 1.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fasimpaur, K. (2004). E-books in schools: Check out the reasons why e-books are gaining in popularity in K-12 schools. *Media & Methods*, 40(5), 12
- Gallego, Carlos et al. 2015. *Semantic and Syntactic Reading Compreherension Strategies Used by Deaf Children with Early and Late Cochlear Implanation*. Spain: Complutense University of Madrid.
- Glasgow, J., 1996-97. *Motivating young readers using CD-ROM storybooks*. *Learning and Leading with Technology*, 24(4), 17-22
- Harbig, Chad, Lei Zhang, Melissa Burton, Mariam Melkumyan, Jiyoung Choi. 2011. "SignBright: A Storytelling Application to Connect Deaf Chidren and Hearing Parents". *Journal ACM* 978-1-45030268-5/11/05.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Bandung: Luxima.
- Hughes, C.A. (2003). E-books. In Drake, M.A. (Ed.). *Encyclopedia of Library and Information Science* (2nd ed.), Marcel Dekker, New York, NY, pp. 984G989
- Jones, A. C., E. Toscano, N. Botting, C. R. Marshall, J. R. Atkinson, T. Denmark, R. Herman, and G. Morgan. 2016. "Narrative Skill in Deaf Children Who Spoken English: Dissociation between Macro and Microstructural Devices". *Journal of Research in Developmental Disabilities*. Vol. 59: p. 268-282.
- Kurniawan, Heru. 2006. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak anak*. Jakarta: Kencana.
- Leandro Flórez-Aristizábal, Sandra Cano, César A. Collazos, Fernando Moreira. 2018. "Digital Transformation to Support Literacy Teaching to Deaf Children: From Storytelling to Digital Interactive Storytelling" *International Journal of Telematics and Informatics; Porto-Portugal*. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.09.002>.
- Meadows, D. (2003). Digital storytelling: Research-based practice in new media. *Visual Communication*, 2(2), 189-193. <https://doi.org/10.1177/1470357203002002004>.
- Mich, Ornella, Emanuele Pianata, and Nadia Mana. 2013. "Interactive Stories and Excercises with Dynamic Feedback for Improving Reading Comprehension Skill in Deaf Children". *Journal of Computers & Education*. Vol. 65: p. 34-44.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rezarei, Mohammad et,al 2016. "Reading skill in persian deaf children with cochlear implants and hearing aids". *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*. Vol. 89: p. 1-5.
- Sandjaja, B dan Heriyanto, Albertus. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Somadyo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi. 1996. *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa III*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Timansyah, Angger. 2014. Pengaruh Metode Bercerita Media Gambar Seri terhadap

Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB Negeri Tompokersan Lumajang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: PLB FIP UNESA.

Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa

Wauters, Loes N, Wim H.J. Van Bon and Agnes E.J. M. Tellings. 2006. "Reading comprehension of Dutch deaf children". *Journal departments of special education and philosophy and history of education; university of nijmegen, the netherlands*. Vol. 19 : hal 49-76.

Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu*. Jakarta.

Yaumi dan Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenadamedia Grou

Yeni Rahmawati, Euis Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Jakarta Depdiknas.

